

ETIKA SOSIAL JAWA DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN (SUATU TINJAUAN *EQUILIBRIUM*)

Endang Sulistijani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
Endang711@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap daerah memiliki etika sosial yang berbeda-beda. Etika sosial biasanya berbentuk anjuran-anjuran dan larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu. Etika sosial Jawa memberikan ajaran bagaimana seorang atasan bersikap, hubungan sosial antara bawahan (abdi) kepada raja (*wong gedhe*), hubungan sosial suami dan isteri dalam keluarga, sikap anak-anak, dsb. Penelitian ini menitikberatkan pada etika sosial Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan melihat karakter tokoh *Ibuk* dan suaminya. Dengan tetap berpegang pada etika sosial Jawa, isteri hadir sebagai mitra suami, bukan pelengkap suami. Posisi keduanya seimbang. Hal ini sesuai dengan konsep *equilibrium* yang dikemukakan oleh Edward Wilson.

Kata Kunci : Etika Sosial Jawa, novel *Ibuk*, konsep *equilibrium*.

JAVA SOCIAL ETHICS IN THE NOVEL *IBUK* WORKS SETYAWAN IWAN (AN OVERVIEW *EQUILIBRIUM*)

Abstract

*Each of regions distinct social etiquette. The social etiquettes are in suggestion and taboo to do something and attitude to life. The Javaness social etiquettes perform the tuition of how the leader with an attitude, how to communicate the servant in palace to the king, how to communicate husband and wife, the attitude of children and so forth. This research accentuates on Javaness social etiquette in novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. It perceives the character of *Ibuk* and her husband. Remaining in Javaness social etiquette rule, the position of wife is not just as close friend but also as intimate of her husband. Both of them are in equilibrium. It is suitable concept about equilibrium that is introduced by Edward Wilson.*

*Key words : The Javaness social etiquette, novel *Ibuk*, equilibrium concept.*

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga, perempuan sering kali mendapatkan posisi yang berbeda. Budaya patriarki selalu menempatkan perempuan pada urutan di bawah laki-laki atau nomor dua. Hal ini dapat terlihat dalam keluarga yang menerapkan pembagian tugas sehari-hari berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, seorang anak perempuan harus membantu ibunya seperti belanja, menjaga adik, mengurus rumah, berjualan, sedangkan anak laki-laki harus membantu ayahnya membetulkan sepeda, membetulkan atap yang bocor, menebang dahan pohon. Budaya seperti inilah yang kemudian mendorong munculnya ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa yang budaya patriarkinya sangat kental, ketimpangan laki-laki dan perempuan sangat terlihat jelas. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kultur budaya Jawa yang pola pendidikannya tidak menumbuhkan nilai demokrasi antara laki-laki dan perempuan melainkan juga pandangan hidup sebagian orang Jawa yang beranggapan bahwa seorang wanita yang baik harus dapat memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga). Yang dimaksud *ma telu* adalah *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak* (beranak). Pandangan yang demikian melegitimasi bahwa wanita hanya bergerak dalam bidang *dapur*, *nglulur*, dan *tempat tidur* saja sehingga banyak yang memandang wanita hanya sebagai objek laki-laki atau pemuas terutama di kalangan priyayi atau bangsawan Jawa (Endraswara, 2012: 56).

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang menjadi objek penelitian ini tergolong novel baru yang diterbitkan pada 2012. Novel ini terinspirasi dari kisah nyata

seorang perempuan sederhana yang perkasa, yang dapat memberi napas bagi kehidupan keluarga dengan cara yang sederhana, tidak muluk-muluk dan sesuai dengan etika perempuan Jawa dalam menyikapi masalah kehidupan terutama di dalam keluarga.

Ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga memang sering terjadi. Menurut Sosiolog, Siti Hidayati Amal dalam artikelnya “Perempuan dan Peranannya dalam Keluarga dan Masyarakat”, ada relasi yang asimetri yaitu istri mengabdikan – suami diabdikan; istri melayani – suami dilayani; istri melaksanakan – suami menentukan. Oleh karena itu, yang kerap terjadi adalah perempuan selalu ditempatkan dalam posisi subordinat sedangkan laki-laki dalam posisi superordinat.

Novel *Ibuk* mengangkat kisah nyata perjuangan hidup suatu keluarga yang dapat memberikan gambaran contoh keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga di tengah budaya etika sosial Jawa. Tokoh *Ibuk* sebagai tokoh utama dengan etika sosial Jawanya yang sangat kental mampu menjadi mitra suaminya dan secara bersama-sama mengantar anak-anaknya kepada suatu keberhasilan demi keberhasilan.

Masalah etika sosial perempuan Jawa yang tergambar pada sosok *Ibuk* tidak menjadikan perempuan sebagai objek tetapi mendapat posisi yang sejajar dengan suaminya. Dengan mengacu pada teori equilibrium, analisis tentang kesetaraan gender dalam sebuah keluarga menjadi jelas bahwa seharusnya tidak perlu mempertentangkan antara kaum laki-laki dan perempuan.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Data yang dikumpulkan antara lain berkaitan dengan peran, sikap, serta pandangan tokoh utama Ibuk yang mengarah pada etika sosial perempuan Jawa dan posisi tokoh utama Ibuk dalam keluarga yang dapat bekerja sama dengan pasangan hidupnya.

PEMBAHASAN

Kajian Teori

Etika Sosial Jawa

Menurut Magnis Suseno (1987: 14-15), etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Jadi, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

Dalam etika, dapat dipelajari tentang moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Menurut Magnis Suseno dalam Suwardi Endraswara (2012: 138), etika Jawa adalah keseluruhan norma yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidup. Kekhasan etika hidup Jawa adalah seperti yang dikemukakan dalam *Serat Wedhatama* yakni suatu tindakan baru bernilai moral apabila mendukung dan menjamin keselarasan umum. Dengan kata lain, etika Jawa lebih memperhatikan dimensi kemanusiaan dan kesusilaan.

Setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda-beda. Hal ini juga sesuai dengan pepatah Jawa yang berbunyi *negara mawa*

tata, desa mawa cara. Etika ini menyangkut sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemuan. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia (masyarakat) biasanya berbentuk anjuran-anjuran dan larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu. Misalnya, anjuran bagaimana sebaiknya manusia hidup berdampingan dengan yang lain, membangun persahabatan yang baik, dan sebagainya (Endraswara, 2012: 139).

Sehubungan dengan etika sosial Jawa dalam keluarga yang menyangkut hubungan antara suami dan isteri, ada beberapa hal yang menyangkut sikap hidup laki-laki Jawa dan perempuan Jawa.

Sikap Hidup Pria Jawa

Menurut Suwardi Endraswara (2012: 54), pria Jawa sering menganalogikan dirinya sebagai orang sakti, Mereka membayangkan dirinya sebagai tokoh wayang, seperti Werkudara, Gatutkaca, Ontoseno, Abimanyu, dan sebagainya. Kadang-kadang pria juga menepuk dada dengan mengasumsikan dirinya sebagai *lelaning jagad* (figur Arjuna). Pria adalah figur yang hebat, sakti, dan istimewa dibanding wanita. Jika wanita mengutamakan rasa, pria pun menganggap lebih berkembang pikiran (cipta) dan kemauannya. Itulah sebabnya, pria Jawa selalu berpendapat bahwa dirinya *jangkahe dawa* dan lebar, sementara wanita dianggap *kerubetan pinjung* (terhimpit kain) sehingga jangkahnya sempit.

Dalam posisinya sebagai suami, laki-laki bertugas melaksanakan *Lima-A*, yaitu: *angayani* (memberi nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah sebagai tempat berteduh), *angayomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tenteram,

bebas gangguan), *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul) (Endraswara, 2012: 53).

Sikap Hidup Perempuan Jawa

Kata wanita berasal dari perkataan *wani ing tata*. Artinya, seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya di dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan sebagian orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu*.

Menurut perspektif budaya Jawa, wanita lebih bersikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap hidup *riila*, berarti ikhlas menyerahkan hidupnya kepada suami. Sikap *nrima* berarti merasa menerima dengan tulus akan kewajibannya sebagai pendamping suami (mitra dalam keluarga). Sikap *sabar* berarti sangat hati-hati dalam bertindak demi kebahagiaan keluarga (suami dan anak-anak) (Endraswara, 2012: 56)

Dalam kaitannya hubungan sosial dalam keluarga, antara perempuan dan laki-laki mempunyai etika yang khas. Ada beberapa hal yang menyangkut etika bagi wanita Jawa dalam hubungannya dengan hidup berkeluarga. Secara garis besar, dalam hubungannya dengan suami, seorang wanita hendaknya : (1) rajin, (2) menghindari perilaku cacat, (3) jangan menuntut keinginan pribadi, (4) harus *empan papan* atau sesuai kondisi dan keperluan, (5) harus *duga-duga*, artinya mempertimbangkan berbagai hal (Endraswara, 2012: 149)

Etika Jawa di atas berujud anjuran bagi wanita Jawa. Namun, ada juga yang berbentuk larangan yaitu agar wanita (1) dilarang nakal, tidak mengindahkan nasihat, menyangkal, mengumpat, semaunya sendiri; (2) tidak menghormati kepunyaan suami, tidak membuka rahasia kepada orang lain; (3) semena-mena.

Bagi wanita yang akan mengabdikan (*suwita* kepada suami) hendaknya berpegang pada watak: (a) rajin, (b) tak membuat kecewa, (c) *pethel* (sungguh-sungguh dalam bekerja) , (d) *tegen* (tidak banyak tingkah, (e) *wekel* (penuh perhitungan dalam bekerja, (f) berhati-hati. Jika seorang wanita melaksanakan semua itu, kelak dapat hidup bahagia. Hal ini akan membuat bahagia seorang suami karena istrinya dapat bersikap: *nurut*, *welas*, *asih*, dan *mantep* (Endraswara. 2012: 151).

Semua ajaran itu ditujukan agar wanita dapat menata kehidupan rumah tangga kelak agar hidup harmonis, bahagia, dan sejahtera. Itulah sebabnya antara perempuan dan laki-laki perlu menyadari kodratnya masing-masing sehingga dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam keluarga.

Konsep Kesetaraan Gender

Istilah “gender” pada awalnya dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan tentang perbedaan peranan antara kaum dengan kaum laki-laki. Menurut Oakley (dalam Maria Etty, 2004: 18), gender bukanlah suatu kodrat ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Gender merupakan suatu perbedaan yang disosialisasikan melalui sejarah panjang. Oleh karena itu, gender berbeda dari zaman ke zaman, berbeda dari suatu tempat ke tempat lain, dan berbeda dari suatu kelas masyarakat ke kelas masyarakat yang lain.

Gender berkaitan dengan proses keyakinan, bagaimana seharusnya lelaki dan perempuan diharapkan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya di mana mereka berada. Perbedaan itu ditentukan oleh aturan masyarakat, bukan karena perbedaan biologis.

Dalam sejarah perkembangan hubungan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan gender telah menciptakan suatu hubungan yang tidak adil, menindas, serta mendominasi antara kedua jenis kelamin tersebut. Sebagian masyarakat menganggap perbedaan gender ini sebagai ketentuan alami, kodrat alami. Kodrat yang merupakan rekayasa sosial yang menjadi kodrat budaya, dan telah memberi banyak dampak yang tidak semestinya pada perempuan.

Ketidaksetaraan gender sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan masyarakat patriarkis di tengah kehidupan manusia turut andil dalam menempatkan perempuan dan memberi peran serta tanggung jawab kepada mereka. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat patriarkis yang berlaku dan bersifat seksis. Artinya, harkat dan keberadaan diri manusia dibedakan atas jenis kelaminnya. Dalam masyarakat yang berideologi seksis, jenis kelamin perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat atau bawahan sedangkan jenis kelamin laki-laki sebagai superordinat atau menduduki posisi dominan. Menciptakan keadaan setara antara laki-laki dan perempuan memang butuh perjuangan yang sangat panjang.

Dalam memandang perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dan keadilan gender, Edward Wilson (dalam Setyawati, 2013:10-11) dari *Harvard University* (1975) mengemukakan 3 (tiga) konsep untuk analisis gender ini. Ketiga konsep tersebut adalah: Konsep *Nurture*, dimana perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup

berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam perbedaan kelas. Perjuangan persamaan gender ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan kuantitas atau kesamaan proporsional dalam segala aktivitas di masyarakat.

Konsep *Nature*

Aliran ini menerima perbedaan kodrat biologis secara alamiah antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut diberikan peran dan tugas yang berbeda. Peran dan tugas mereka dapat dipertukarkan tetapi ada juga yang tidak dapat karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Konsep *Equilibrium* (Keseimbangan)

Aliran ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum laki-laki dan perempuan, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan matematis. Hidup akan memiliki makna bila dilakukan dalam hubungan saling mengisi antara laki-laki dan perempuan seperti yang dapat diwujudkan melalui strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*).

Sebelum sampai pada pembahasan dan hasilnya, terlebih dahulu diuraikan secara singkat ringkasan cerita Novel *Ibuk* yang menjadi objek penelitian ini.

Ringkasan Cerita

Kisah ini bercerita tentang perjuangan seorang ibu yang ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Ngatinah, seorang pedagang baju bekas yang bertemu dengan kenek sopir playboy, Hasyim namanya. Kekuatan cinta mereka membulatkan tekad untuk membangun keluarga kecil. Hidup mereka dilalui dengan berbagai kesusahan, numpang hidup di rumah saudara, ditambah lagi dengan beban membesarkan 4 orang anak yang masih kecil-kecil, Isa, Nani, Rini, dan Bayek.

Setelah hampir 5 tahun numpang di rumah saudaranya, bapak dan ibu bertekad untuk membangun rumah sendiri. Ketika itu ibu masih belum yakin apakah uang mereka cukup, namun dengan tekad yang kuat akhirnya rumah itu dibangun, dengan dibantu tetangga dan saudara-saudara ibu, setelah 3 bulan rumah itu jadi. Ibu senang bisa tinggal di rumah sendiri tanpa harus menumpang lagi, walaupun dengan rumah yang kecil, namun semua itu adalah rumah sendiri.

Keramaian rumah baru bertambah dengan lahirnya Mira, anak kelima ibu. Tekad ibu sudah bulat untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi walaupun hanya sebagai ibu rumah tangga dengan suami seorang sopir angkot. Kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan perjuangan untuk dapat membagi pendapatan suaminya dengan semua kebutuhan anak-anaknya. Hampir tiap hari mereka makan dengan lauk seadanya, dengan kegigihan seorang ibu yang dapat mengatur semua anak-anaknya menjadi rajin dan tekun belajar. Ibu pandai dalam mengatur dan mengelola uang. Tiap tahun ajaran baru ibu harus menggadaikan barang-barang untuk membayar kebutuhan-

kebutuhan sekolah, dan itu ibu selalu lakukan tiap tahun ajaran baru.

Tekad ibu untuk menyekolahkan anak-anaknya selalu ibu tanamkan dalam hati, ibu ingin agar anak-anaknya tidak sepertinya, yang tidak lulus SD. Semangat ibu semakin bertambah ketika Isa, anak pertama ibu akan masuk SMA, ibu semakin bertekad untuk menyekolahkan semua anak-anaknya setinggi mungkin.

Harapan ibu bertumpu pada Bayek, anak laki satu-satunya. Dia yang dibanggakan bapak agar dapat membantu bapak narik angkot, dia juga yang diharapkan ibu dapat memperbaiki kehidupan keluarganya. Bermula ketika Bayek mendapat kesempatan untuk kuliah, ibu mulai bingung untuk membayar biaya kuliah, dan akhirnya diputuskan untuk menjual angkot bapak.

Usaha Ibu dan Bapak itu berbuah manis, Bayek yang mendapat predikat lulusan terbaik di kampusnya, bahkan Nani bisa melanjutkan ke S2. Bayek yang sudah bekerja selalu berusaha untuk membantu keluarga, dia berusaha untuk membagi uang yang didapatnya untuk keluarga dan adik-adiknya, Bayek menjadi kebanggaan keluarga. Ibu selalu menyemangati anak-anaknya untuk belajar dengan rajin. Ibu tidak pernah mengajari mereka tentang pelajaran di sekolah, mereka dapat belajar rajin dengan merasakan perjuangan gigih dari ibu. Ibu menjadi tokoh sentral dalam novel ini, ibu yang menjadi pengelola keluarga, mengatur agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan sehat dan memastikan semua kebutuhan anak-anaknya terpenuhi. Ibu juga menjadi penyemangat untuk anak-anaknya, menjadi tumpuan dalam keluarga, dan inspirasi untuk anak-anaknya.

Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*

Etika sosial Jawa dalam novel *Ibuk* tergambar dalam karakter setiap tokoh yang tercermin melalui pemikiran, perilaku atau sikap tokoh utama (Ibuk) dengan tokoh Sim (Bapak) melalui dialog antartokoh atau pendeskripsian secara langsung oleh pengarangnya. Penentuan karakter tokoh tersebut dilakukan dengan melihat penggambaran wataknya oleh pengarang baik secara ekspositori maupun dramatik (Nurgiyantoro, 2010: 194).

Tokoh *Ibuk* dalam Tinjauan Aspek Sosial Perempuan Jawa

Seorang wanita Jawa yang mengabdikan pada suami hendaknya berpegang pada watak: (a) rajin, (b) tak membuat kecewa, (c) *pethel* (sungguh-sungguh dalam bekerja), (d) *tegen* (tidak banyak tingkah), (e) *wekel* (penuh perhitungan dalam bekerja), (f) berhati-hati, (g) menghormati suami (menjaga kehormatan suami), (h) tidak menuruti keinginan pribadi, (i) harus *empan papan* (menyesuaikan kondisi dan keperluan), (j) *duga-duga* (harus mempertimbangkan berbagai hal), (k) *gemi* (hemat), (l) *labuh* (turut berjuang dengan ikhlas bersama suami) Jika seorang wanita melaksanakan semua itu, kelak dapat hidup bahagia. Hal ini akan membuat bahagia seorang suami karena istrinya dapat bersikap: *nurut, welas, asih*, dan *mantep* (Endraswara. 2012: 149-151).

Tokoh *Ibuk* dalam setiap bagian cerita digambarkan oleh pengarang sebagai sosok wanita yang rajin, perhatian pada keluarga, dan hemat serta mampu mempertimbangkan sesuai kondisi yang ada. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

Kakaknya, Isa, sudah mulai bisa sedikit berbicara. Ia harus diawasi

setiap saat karena mulai bisa berjalan. Mencuci atau memasak tak lagi semudah dulu. Ibuk harus menunggu agar keduanya tertidur. Kadang Ibuk juga memasak sambil menggendong Nani (Ibuk: 34).

Seperti kedua kakaknya, Ibuk memberikan ASI semenjak Bayek lahir. Ibuk memasak bubur merah ketika Bayek sudah menginjak umur 6 bulan. Ia semakin sibuk mengurus tiga anaknya dari pagi sampai malam. Seringkali Ibu muda ini harus menyusui sekaligus menyuapi Nani (Hal. 36).

Ibuk sudah bangun dari jam 4 tadi pagi. Ia langsung menuju dapur, mencuci piring kotor semalam, membuat kopi untuk Bapak, dan mencuci pakaian di belakang rumah (Hal. 40).

Ibuk masih di dapur. Selalu ada yang ia kerjakan. Entah itu mencuci piring, emnata peralatan dapur, mengepel, membersihkan lemari, menyiapkan bumbu masak besok, atau menyeterika baju (Hal. 51).

Ibuk selalu memotong kuku anak-anaknya di hari Minggu. Ia juga yang memotong rambut mereka. Ibuk mencoba mengerjakan semua urusan rumah dan sekolah sendiri. Seragam anak-anak selalu rapi. Ibuk memastikan tak ada kancing yang lepas. Celana seragam yang bolong ia jahit sendiri dengan mesin jahit tua merek Singer, pemberian salah satu langganan angkot Bapak. Kerah di baju hem Bapak sudah penuh tambalan. Demikian juga celana seragam Bayek. Tak ada pergi ke tukang jahit, Tak ada pergi ke salon. Ibuk harus pintar-pintar menyiasati uang yang ada (Hal. 98).

Ibuk merupakan seorang wanita yang senang bekerja dan membantu apa saja yang bisa ia kerjakan seperti dalam kutipan ini:

Bapak juga ikut membantu para tukang membangun fondasi, menaikkan genting, dan menyusunnya di atap rumah kita. Ibuk membantu apa saja yang bisa Ibuk lakukan. Selain memasak untuk tukang, Ibuk membantu mengambil air dari rumah Lek Sanik, tetangga yang punya air ledeng. Ibuk bolak-balik menggotong air dengan ember plastik merah yang masih kita simpan di kamar mandi. Waktu itu Ibuk hamil Rini sekitar 5 bulan (Hal. 77).

Tokoh Ibuk juga mempunyai karakter wanita penyabar, yang tak ingin membuat kecewa suami dan anak-anaknya. Kata-kata Ibuk selalu meneduhkan sehingga membuat anak-anaknya merasa nyaman dan dekat dengannya. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Buk...udah masak tah!” teriak Rini dari belakang rumah. “Sebentar... lima menit lagi. Udah mau mateng iki. Sebentar lagi ya,” jawab ibu... “Buk,wis luwe iki!” teriak Bayek. “Iya, iya...5 menit lagi,” bujuk Ibuk. “Dari tadi 5 menit ae!” teriak Bayek lagi. Akhirnya empal selesai digoreng.

“Satu satu ya. Ibuk Cuma punya tujuh iris,” pesan Ibuk. “Buk, aku makan separuh dulu ya. Sisanya buat entar malam,” kata Rini. “Arek pinter!” puji Ibuk sambil mengelus rambut Rini. (Hal. 47)

“Ya, seperti sepatumu ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat! Buatlah pijakanmu kuat. Kita beli sepatu baru kalau ada rejeki,” hibur Ibuk (Hal. 60).

“Buk, boleh lihat nilai anak saya? Sebentar saja. Uang saya belum cukup untuk membayar tunggakan,” kata Ibuk. Bu Luluk memberikan rapor Bayek. Satu menit cukup bagi Ibuk untuk keluar ruangan yang berisi puluhan orang tua murid kelas 4 dengan sedikit rasa lega. “Buk,

gimana Buk?” tanya Bayek di depan pintu kelas. “Nak, koen ranking 2!” kata Ibuk. “Wah, yang bener, Buk? Nilainya gimana, Buk?” seru Bayek gembira. “Le, rapornya masih disimpan sama Bu Luluk,” jawab Ibuk sambil mengelus rambut Bayek (Hal. 63).

Ibuk juga tak ingin membuat kecewa Bapak, ia selalu menghibur Bapak, melayani dengan tulus seperti pada kutipan di bawah ini:

“Aduh Nah, capek sekali badan ini! Angkot rusak lagi. Uang habis buat benerin angkot. Aduh Nah, yo opo iki?” keluh Bapak. Sambil mengunci pintu depan, Inuk yang masih mengantuk hanya bilang, “Ya sudah. Yang sabar.” Ibuk langsung menuju dapur, menyalakan kompor minyak dan memanaskan lauk buat makan malam Bapak. Tak lupa Ibuk membuat kopi panas. “Aku sudah masak air buat mandi, ya. Sekarang taknyusuin Mira,” (Hal. 69).

Dalam keputusan suaminya, Ibuk juga bersikap sabar dan tetap setia mendampingi:

“Wis, mbuh Nah!” lanjut Bapak singkat. Suaranya pelan. Matanya berkaca-kaca. “Sing sabar sik. Sing sabar,” kata Ibuk menghibur Bapak. “Itu tehnya diminum dulu.”

“Ya, seperti sepatumu ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat! Buatlah pijakanmu kuat. Kita beli sepatu baru kalau ada rejeki,” hibur Ibuk (Hal. 60).

Dalam membantu ekonomi keluarga Ibuk juga mencoba membuat pisang goreng yang dijual oleh Nani, anaknya di sekolah. Selain itu, apabila Bapak tidak memberi uang yang cukup, Ibuk selalu memutar otak agar anak-anaknya bisa sekolah dan makan seadanya tetapi bergizi, misalnya dengan menggadaikan perhiasan yang dibelinya

dari uang tabungan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Nani mulai belajar berdagang. Ia menjual pisang goreng, keripik, atau Citos di sekolah (Hal. 118).

Lulus SD, Isa dengan mudah masuk ke sekolah menengah pertama paling bagus di Batu. Ibuk menjual cincin emas satu-satunya untuk membayar uang pangkal. Untuk membeli seragam dan membayar SPP di bulan pertama. Cincin emas yang dulu ia beli di Toko Emas Agung dari hasil tabungannya bertahun-tahun (Hal 65)

Sudah hampir dua bulan semenjak Ibuk dari Pegadaian. Ibuk semakin irit berbelanja. Makan empal daging atau ayam goreng mulai jarang. Tempe hampir menjadi menu setiap hari. Pagi, siang, dan malam. Tapi, Ibuk selalu berusaha agar anak-anaknya tidak sampai bosan tempe. Ia mencoba semua variasi, dari tempe goreng, pecel tempe, tumis tempe, sambel goreng tempe, tempe penyet, sampai keripik tempe (Hal. 121).

Tokoh Ibuk juga menghormati suaminya bahkan menjaga kehormatan suaminya. Hal ini diceritakan pengarang saat Ibuk berjuang untuk mendapatkan keringanan uang bangunan sekolah dengan cara mengurus surat keterangan tidak mampu, seperti yang tergambar dalam kutipan ini:

“Wah, saya tidak bisa tanda tangani ini, Bu,” kata Pak Lurah singkat setelah melihat semua surat pengantar.

“Loh, bukannya semua sudah lengkap, Pak,” jawab Ibuk. Ketiga anaknya diam menunggu di depan kantor.

“Begini. Saya dengar ketua RT di sana, Pak Hasyim suami Ibu, tidak melaksanakan tugas sebagai ketua RT sebagaimana mestinya,” kata Pak Lurah yang berkopiiah hitam.

“Pak, suami saya mesti kerja narik angkot siang malam. Ia hanya bisa mengurus kampung setelah bekerja. Gotong royong masih rutin. Pengajian masih jalan,” balas Ibuk dengan tegas.

“Pak, surat ini untuk anak-anak saya. Mereka butuh keringanan untuk uang gedung dan SPP. Bapaknya sudah mencoba yang terbaik sebagai ketua RT. Ini untuk anak-anak saya, Pak. Ini untuk anak-anak saya,” pinta Ibuk mencoba meyakinkan Pak Lurah. “Kalau uang kami sudah cukup, saya tidak akan ke sini, Pak. Ini demi masa depan mereka. Biar mereka tidak seperti saya...” (Hal. 123).

Tokoh Bapak Ditinjau dari Sikap Hidup Pria Jawa

Dalam posisi sebagai suami, laki-laki harus bertugas melaksanakan *Lima-A*, yaitu: *angayani* (memberi nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah sebagai tempat berteduh), *angayomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tenteram, bebas gangguan), *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul).

Dalam novel *Ibuk*, tokoh Bapak sebagai suami sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab *Lima-A* seperti yang diharapkan dalam falsafah hidup pria Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Nah, aku berangkat kerja dulu ya?” sapa Sim pelan. Ia sudah rapi, rambutnya klimis. “Wah, sudah jam berapa ini?” tanya Tinah. “Sudah jam 5-an, Nah. Aku narik dulu ya, “kata Sim sembari menutup pintu kamar (Hal. 27).

Di malam hari, Bapak menjaga Isa sampai tertidur sementara Nani ada di tangan Ibuk (Hal. 34).

Malam hari, Bapak menandatangani semua rapor anaknya kecuali Bayek. Ada kebanggaan tersirat di wajah

Bapak. Anak-anaknya pintar! Naik kelas semua. “Paaak...aku ranking loro!” teriak Bayek. “Pinter-pinter! Terus ranking yo, Le,” kata Bapak (Hal. 64)

Pukul 10 pagi Bapak kembali ke rumah. Tak seperti biasanya. “Nah, ini segera ke sekolah Bayek. Bayar uang buku dan minta rapornya,” kata Bapak. Ia menyerahkan beberapa lembar uang lima ratusan dan seribuan yang ia kumpulkan sejak pagi (Hal. 69).

Setelah menabung bertahun-tahun, Bapak ingin punya rumah sendiri. Masa’ anak sudah mau empat, masih juga numpang di rumah orang, kata Bapakmu. Sedang Ibuk masih ragu, apakah uangnya cukup? Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih susah. Tapi Bapakmu nekat. Pokoknya mesti jadi rumah. Meskipun kecil ini akan menjadi rumah kita, cita-cita Bapak saat itu (Hal. 77)

Tetangga-tetangga ikut membantu ketika kita mulai memasang genting. Bapak terlihat sangat bangga, seperti mempunyai anak baru saja.
.....
..... Baru di bulan berikutnya, Bapak membeli ranjang dan kasur (Hal. 78)

Bapak tidak pernah membelikan mainan untuk anak-anaknya. Tapi kalau ada rezeki, ia selalu membawa makanan> Selain roti meises coklat dari juragannya, Bapak kadang membawa pulang nasi goreng, mi goreng, sate ayam, sate kambing, atau sate kelinci yang dibeli di warung dekat rumah (Hal.95).

..., Bapak akhirnya membeli sebuah mobil angkot bekas. Akhirnya, sesuatu yang Bapak impikan sejak lama tercapai. Bapak narik angkot miliknya sendiri. Meskipun angkot ini sudah tua dan sering sakit, Bapak selalu sabar menjaganya. Ketika mobil rusak, Bapak berusaha menyembuhkan angkot dengan tangannya. Ia jarang

membawa angkotnya ke bengkel (Hal.103)

Enam bulan berlalu. Saat-saat yang dinantikan Bapak tiba. Anak lelaki Bapak akhirnya disunat. Bapak ingin ada perayaan besar untuk Bayek (Hal. 126).

Beberapa saat kemudian Bapak menimpali, “Bapak akan kerja di tetangga sebelah menjadi sopir truk. Mereka lagi butuh sopir untuk membawa makanan ternak dari Batu ke Surabaya. Angkot sudah ada yang mau membeli” (Hal. 134)

Konsep *Equilibrium* dalam Novel *Ibuk*

Dalam novel *Ibuk* diceritakan tentang kehidupan keluarga di mana peran perempuan (isteri) dan laki-laki (suami) sangat seimbang dalam mengarungi bahtera rumah tangga dari awal. Konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan mampu mengantarkan tokoh Ibuk dan Bapak dalam membesarkan putra-putrinya dengan menyadari bahwa keduanya memang serba kekurangan karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak tamat SD dan SMP.

Sebagai seorang Ibu, tokoh Ibuk membantu melakukan apa saja bukan demi suami tetapi demi keluarga. Demikian juga tokoh Bapak, ia tidak pernah merasa risih ataupun malu berada di ruang domestik istrinya. Demikian halnya Ibuk, ia tidak memikikan apakah itu pekerjaan laki-laki atau perempuan. Yang ia kerjakan dengan tujuan membantu keluarga selama ia bisa mengerjakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Bapak kini membantu mencuci baju di malam hari setelah menarik angkot (Hal. 35).

Bapak membantu mempersiapkan sekolah Isa dan Nani sebelum narik angkot (Hal. 37).

Bapak memakai sarung, menikmati hangat pagi di depan rumah bambu Mak Gini, sembari menggendong Mira. “Pak, sinar matahari itu vitamin D, biar tulang si Mira kuat!” kata Ibuk (Hal. 53).

Saat jam makan siang, Bapak pulang ke rumah, makan, dan ngemong Bayek sebentar (Hal. 95).

Setelah beberapa kali menghidupkan mesin, ternyata tak menyala juga. Ia memanggil Nani dan Ibuk untuk mendorong Colt T itu. Bayek dan Rini ikut-ikutan mendorong mobil. Kira-kira enam sampai tujuh meter mereka mendorong, mesin mobil belum menyala juga. Akhirnya, Cak Gi, adik Ibuk dapat membantu. Mesin mobil akhirnya menyala setelah keluar dari Gang Buntu. Mereka semua tertawa! Bapak terlihat menyala juga (Hal. 56).

Bapak juga ikut membantu para tukang membangun fondasi, menaikkan genting, dan menyusunnya di atap rumah kita. Ibuk membantu apa saja yang bisa Ibuk lakukan. Selain memasak untuk tukang, Ibuk membantu mengambil air dari rumah Lek Sanik, tetangga yang punya air ledeng. Ibuk bolak-balik menggotong air dengan ember plastik merah yang masih kita simpan di kamar mandi. Waktu itu Ibuk hamil Rini sekitar 5 bulan (Hal. 77).

Tidak hanya Bapak dan Ibuk yang bangga, anak-anak seolah mempunyai saudara baru. Mereka sering bermain-main di dalam angkot. Menemani Bapak merawat mobil tua yang sering mogok itu. Ibuk sering menjadi asisten Bapak ketika memperbaiki mobil. Ia sampai hafal tentang kunci mobil dan seluk-beluk mesin angkot (Hal. 103).

Keharmonisan dan kemitraan tokoh Ibuk dan Bapak tidak hanya berlangsung ketika anak-anaknya masih kecil. Saat anak-anak mereka sudah berumah tangga, dan mereka sudah mempunyai cucu, hal tersebut masih

tetap berlangsung seperti yang tergambar dalam kutipan ini:

Bapak juga yang mengantar-jemput cucu-cucunya ke sekolah. Bapak bisa bolak-balik sampai lima-enam kali dari Gang Buntu ke sekolah. Ketika pembantu di salah satu rumah anaknya sedang libur, Bapaklah yang membantu memandikan dan menyiapkan sarapan untuk cucu-cucunya (Hal. 242).

Bapak selalu bangun sebelum azan Subuh berkumandang untuk membersihkan rumah. Ia kemudian jalan pagi bersama Ibuk. Tiap bulan, Bapak mengurus tagihan, listrik, air,...Bapak selalu mengantar Ibuk belanja. Ia selalu ada di samping Ibuk (Hal. 243).

SIMPULAN

Konsep kemitraan dan keharmonisan sangat penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya harus bekerja sama tanpa memandang mana posisi yang paling dominan di antara keduanya. Penerapan kesetaraan gender ini harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional yaitu adanya toleransi dari laki-laki dan kesepakatan bersama untuk kesejahteraan bersama. Konsep keseimbangan (*equilibrium*) ini sangat tepat untuk menciptakan keharmonisan hidup antara laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat.

Novel *Ibuk* memberikan contoh keseimbangan yang baik di mana peran suami dan isteri saling mengisi dan melengkapi. Tidak ada yang merasa dominan. Anak-anak akan melihat serta meniru keseimbangan ini sehingga dalam kehidupan pun mereka akan belajar dari sikap serta pandangan orang tua mereka.

Hidup akan memiliki makna bila dilakukan dalam hubungan saling mengisi yang dapat diwujudkan melalui strategi keseimbangan gender tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Etty, Maria. 2004. *Perempuan: Memutus Mata Rantai Asimetri*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setyawati. 2013. *Kesetaraan Gender dan Keadilan di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Hak Asasi Manusia (Kesetaraan Gender).
- Setyawan, Iwan. 2010. *Ibuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Magnis. 1989. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.